

PROGRAM LITERASI CERIA DALAM MENUMBUHKAN MINAT MEMBACA ANAK USIA DINI: Studi Kasus Di Uptd Tk Negeri Pembina Panyipatan

Indah Lestari¹, Ahmad Suriansyah², Rizky Amelia³

indahlestari020480@gmail.com¹, a.suriyansyah@ulm.ac.id², rizkyamelia@ulm.ac.id³

Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Minat membaca merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini sebagai dasar kemampuan literasi anak. Namun, perkembangan teknologi digital dan kurangnya pembiasaan membaca menjadi tantangan dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Literasi Ceria dalam menumbuhkan minat membaca anak usia dini di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta dokumen yang berkaitan dengan program literasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Literasi Ceria dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, yaitu literasi terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan bercerita, pemanfaatan pojok baca, penggunaan media digital, dan keterlibatan orang tua. Program ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan membaca dan literasi. Faktor pendukung program meliputi peran aktif guru, tersedianya pojok baca, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, dukungan sekolah, kerja sama dengan perpustakaan daerah, serta keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi ketertarikan sebagian anak terhadap gawai, keterbatasan variasi buku bacaan, perbedaan kemampuan fokus anak, dan belum optimalnya pembiasaan membaca di rumah. Dengan demikian, Program Literasi Ceria dapat menjadi salah satu praktik baik dalam pengembangan budaya literasi anak usia dini melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Anak Usia Dini, Budaya Membaca, Program Literasi Sekolah, Minat Baca Anak.

Abstract

Reading interest is an important aspect that needs to be developed from an early age as a foundation for children's literacy skills. However, the development of digital technology and the lack of reading habits pose challenges in fostering reading interest in early childhood. This study aims to describe the implementation of the Ceria Literacy Program in fostering reading interest in early childhood at the Pembina Panyipatan State Kindergarten Technical Implementation Unit (UPTD), and to identify supporting and inhibiting factors. The study used a qualitative approach with a case study. Data sources included the principal, teachers, education staff, and documents related to the literacy program. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the Ceria Literacy Program is implemented through various activities, including integrated literacy in learning, storytelling, utilization of reading corners, use of digital media, and parental involvement. This program is able to create a fun learning experience, resulting in children showing high enthusiasm for reading and literacy activities. Supporting factors for the program include the active role of teachers, the availability of reading corners, the use of a variety of learning media, school support, collaboration with local libraries, and parental involvement. Inhibiting factors include some children's interest in gadgets, limited variety of reading materials, differences in children's attention spans, and suboptimal reading habits at home. Therefore, the Ceria Literacy Program can be a good practice in developing a culture of early childhood literacy through collaboration between schools, families,

and the community.

Keywords: Early Childhood Literacy, Reading Culture, School Literacy Program, Children's Reading Interest, Educational Technology.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam meletakkan dasar perkembangan kemampuan anak secara menyeluruh, termasuk kemampuan bahasa dan literasi. Anak-anak perlu mendapatkan pendidikan literasi yang baik agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang lain. Literasi anak usia dini meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, berbicara, serta menumbuhkan kecintaan terhadap buku. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mencakup kemampuan keaksaraan awal, seperti mengenal simbol, huruf, serta menyebutkan huruf dari benda yang ada di sekitar (Tangse, 2022). Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) yang sangat tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, pengenalan literasi perlu dilakukan sejak dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Literasi pada jenjang anak usia dini lebih diarahkan pada upaya mendorong anak belajar berbicara dan membaca sesuai dengan tahapan perkembangan tanpa adanya paksaan (Baiti & Zulkarnaen, 2022).

Namun demikian, pengembangan literasi pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, dari aktivitas nyata ke dunia maya, termasuk ekonomi, sosial, hiburan, dan pendidikan. Baik orang tua maupun anak-anak kini sangat bergantung pada teknologi karena kemudahannya. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai permasalahan, terutama dalam dunia pendidikan. Salah satu yang paling disoroti adalah menurunnya minat membaca pelajar Indonesia akibat pengaruh teknologi digital. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat ke-67 dari 81 negara (OECD, 2022). Data ini mencerminkan tantangan yang masih dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia dalam meningkatkan kualitas literasi siswa, baik dari aspek pemahaman bacaan, kemampuan analitis, hingga penggunaan informasi secara kritis.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, rendahnya kemampuan literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan stimulasi positif terkait pentingnya literasi (Zahra & Safrida, 2023). Ama (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bentuk tanggung jawab orang tua pada anak ketika di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama, berbagi informasi, bimbingan belajar, meraih prestasi dan memecahkan masalah. Selain itu, minat baca anak masih perlu ditingkatkan karena banyak anak lebih tertarik pada media digital dibandingkan buku cerita. Pembiasaan membaca di lingkungan anak juga belum dilakukan secara konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan literasi yang kurang variatif dan kurang menarik turut menyebabkan anak belum menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan serta memperkuat budaya literasi pada anak usia dini.

Literasi dini adalah pengetahuan awal anak tentang baca tulis yang berkembang secara alami sebelum anak benar-benar belajar membaca dan menulis secara formal. Salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkannya adalah melalui kegiatan membacakan cerita, karena dapat memperkaya kosakata anak dan mendukung penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, praktik ini masih rendah di Indonesia, dengan hanya sekitar 15% orang tua yang rutin membacakan dongeng kepada anak. Oleh karena itu, pengembangan literasi dini perlu diiringi dengan stimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, moral, fisik, intelektual, dan emosional (Solichah, N., et al. 2022).

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak. Banyak institusi pendidikan masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada hafalan dan pengajaran langsung, tanpa mempertimbangkan karakteristik alami anak yang lebih mudah belajar melalui pengalaman konkret (Gea & Zega, 2025). Padahal, literasi dini tidak hanya berkaitan dengan pengenalan huruf dan kata, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman makna, serta kemampuan bercerita yang dapat diperoleh melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar (Yulia & Eliza, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan anak agar literasi dini dapat berkembang secara optimal.

Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terencana, sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan literasi sejak dini. Guru sebagai fasilitator berperan dalam menyediakan pengalaman literasi yang menyenangkan, seperti membaca bersama, bercerita, bermain peran, serta pemanfaatan pojok baca. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan buku dan bahan bacaan lainnya. Selain itu, pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten di sekolah dapat membantu anak mengembangkan minat baca secara alami. Dengan demikian, program literasi yang dilaksanakan di sekolah menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun budaya membaca pada anak usia dini.

UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah melaksanakan program literasi anak. Program literasi tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti membaca bersama, bercerita, pemanfaatan pojok baca, penggunaan digital, kolaborasi dengan orangtua, serta penggunaan buku bergambar dalam kegiatan pembelajaran. Program ini dirancang agar kegiatan membaca menjadi bagian dari rutinitas harian yang menyenangkan bagi anak. Melalui kegiatan tersebut, anak diberi kesempatan untuk mengenal buku, mendengarkan cerita, serta mengembangkan kemampuan membaca awal secara bertahap. Hal ini didukung oleh pendapat bahwa menggabungkan pemahaman membaca awal ke dalam program taman kanak-kanak dapat secara efektif meningkatkan prestasi akademik anak melalui teknik seperti instruksi langsung dan pembelajaran berbasis bermain (Syahreni Yenti et al., 2023). Maka pemberian stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas tentang pelaksanaan literasi disekolah. Misalnya, penelitian oleh Wachidah, L. R., & Putikadyanto, A. P. A. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua berperan secara signifikan dalam pengembangan literasi bahasa pada anak-anak usia dini. Studi lain oleh Aulia, R. N., et al (2025) mengungkapkan literasi visual yakni kemampuan untuk menginterpretasi, menganalisis, dan memahami pesan visual, melalui media bergambar dapat secara signifikan meningkatkan minat baca anak. Adapun penelitian terbaru oleh Ulfadhilah (2024) menyoroti pentingnya desain ruang belajar yang ramah lingkungan dalam mendukung perkembangan literasi dini secara holistik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pelaksanaan literasi pada pendidikan anak usia dini, sebagian besar penelitian berfokus pada penggunaan media tertentu, strategi pembelajaran literasi, atau peran orang tua dalam mendukung kemampuan membaca anak. Penelitian yang mengkaji secara khusus implementasi program literasi sekolah yang terintegrasi melalui berbagai kegiatan literasi serta melibatkan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat masih relatif terbatas, khususnya pada satuan PAUD di wilayah pedesaan masih diperlukan. Setiap lingkungan belajar memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan anak, serta

kebijakan sekolah (Herawati, 2018; Janawi, 2019 dalam Amalia, W. O. S., Nurlina, N., & Usman, U., 2025). Selain itu, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan pendidik, dan keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran ini (Annas dkk., 2024; Putri dkk., 2025).

Program Literasi CERIA yang dilaksanakan di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan memiliki karakteristik yang berbeda karena mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari, pemanfaatan pojok baca, penggunaan media digital secara terbatas, keterlibatan orang tua melalui kegiatan bercerita, serta kerja sama dengan perpustakaan daerah dan Bunda PAUD Kecamatan. Karakteristik tersebut menjadi nilai kebaruan yang menarik untuk dikaji sebagai salah satu praktik baik pengembangan budaya literasi pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Literasi CERIA dalam menumbuhkan minat membaca anak usia dini serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program literasi pada satuan PAUD dan menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam meningkatkan budaya literasi sejak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, program “Literasi CERIA” di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan menjadi menarik untuk dikaji. Diharapkan melalui program “Literasi CERIA” dapat tercipta lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya minat membaca anak serta menjadi praktik baik dalam pengembangan program literasi pada pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Safarudin et al., 2023).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian di mana peneliti menggali fenomena tertentu dalam periode waktu tertentu, mengumpulkan informasi mendalam melalui berbagai metode pengumpulan data. Studi kasus digunakan peneliti untuk mempelajari sesuatu secara mendalam dalam situasi nyata. Dalam metode ini, peneliti meneliti sebuah peristiwa, individu, kelompok, atau masalah tertentu untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhinya (Siregar, Yanti, Asri. Murhayati, Sri, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan pada bulan Mei 2026. Sumber data dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, dan tenaga kependidikan serta dokumen sekolah dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan program “Literasi CERIA” di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan. Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru, dan 2 tenaga kependidikan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, serta lembar dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan literasi, wawancara mendalam dengan informan, dan analisis dokumen pendukung program.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahaan data triangulasi teknik, berarti ada lebih dari dua teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Denzin (Lexy J. Moleong, 2002: 178) membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Anggraeni, Junia, Arum. 2014). Keabsahan data yang dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan tema dan pokok permasalahan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi selama proses penelitian sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Saleh, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Gambaran Program Literasi CERIA di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan, Program Literasi CERIA merupakan salah satu program yang dirancang untuk menumbuhkan minat membaca anak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Program ini dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Program Literasi CERIA tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca secara akademik, tetapi lebih menekankan pada pengenalan literasi sejak dini melalui pengalaman belajar yang menarik. Kegiatan literasi dilakukan dengan pendekatan bermain sambil belajar sehingga anak tidak merasa tertekan saat mengikuti kegiatan membaca.

Pelaksanaan program difokuskan pada pembiasaan anak untuk dekat dengan buku dan kegiatan membaca sejak dini. Program ini tidak hanya menekankan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga menumbuhkan rasa senang terhadap buku, meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, serta memperkaya kosakata anak. Dalam pelaksanaannya, program “Literasi CERIA” memanfaatkan berbagai media dan metode pembelajaran seperti membaca bersama, bercerita, penggunaan buku bergambar, pemanfaatan pojok baca, serta penggunaan media digital sederhana. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa Program Literasi CERIA dirancang sebagai program pembiasaan membaca yang menyenangkan bagi anak. Kepala sekolah menyatakan: *“Kami ingin anak-anak mengenal buku sejak dini dan merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, bukan kegiatan yang dipaksakan.”*

Program “Literasi CERIA” juga melibatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembiasaan literasi anak. Orang tua diberikan kesempatan untuk datang ke kelas dan membacakan atau menceritakan cerita kepada anak-anak menggunakan buku cerita maupun media sederhana lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Selain itu, sekolah juga memberikan

motivasi kepada orang tua untuk membacakan cerita di rumah dan membiasakan anak berinteraksi dengan buku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga dilanjutkan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi, program “Literasi CERIA” mendapat respon positif dari anak-anak. Anak terlihat antusias ketika mengikuti kegiatan membaca dan bercerita. Lingkungan kelas yang dilengkapi dengan pojok baca dan berbagai buku cerita bergambar juga membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Kehadiran orang tua dalam kegiatan literasi juga memberikan contoh positif kepada anak bahwa membaca merupakan aktivitas yang penting dan menyenangkan. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi salah satu bentuk dukungan keluarga dalam keberhasilan program “Literasi CERIA” di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan.

b. Pelaksanaan Program Literasi CERIA

Pelaksanaan Program Literasi CERIA di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan dilakukan melalui berbagai kegiatan literasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini sehingga mampu menumbuhkan minat membaca anak secara bertahap. Adapun bentuk pelaksanaan Program Literasi CERIA meliputi:

1) Kegiatan Literasi Terintegrasi dalam Pembelajaran

Kegiatan literasi terintegrasi dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Program Literasi CERIA di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengaitkan pengenalan huruf dan minat membaca ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari sesuai tema yang sedang dipelajari anak. Guru mengenalkan literasi kepada anak secara bertahap melalui kegiatan bermain sambil belajar sehingga anak merasa senang dan tidak terbebani.

Dalam pelaksanaannya, guru mengajak anak mengenal huruf melalui berbagai kegiatan seperti menunjukkan kartu huruf, menyebutkan huruf awal nama benda, mencocokkan gambar dengan huruf, serta mengenalkan tulisan sederhana yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan buku cerita bergambar, media visual, lagu, dan permainan edukatif untuk menarik perhatian anak terhadap kegiatan membaca. Salah satu guru menyatakan: *“ Anak-anak lebih cepat mengenal huruf ketika kegiatan dilakukan sambil bermain, bernyanyi, dan menggunakan media yang menarik, sehingga mereka tidak merasa sedang belajar secara formal tetapi tetap memahami konsep huruf dengan baik”*.

Kegiatan literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Anak terlihat aktif menyebutkan huruf, mengenali simbol sederhana, serta tertarik melihat buku dan media bergambar yang digunakan guru. Dengan demikian, kegiatan literasi terintegrasi dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mengenalkan literasi dan menumbuhkan minat membaca pada anak usia dini.



Gambar kegiatan literasi pengenalan huruf dan kata terintegrasi dalam pembelajaran

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan literasi terintegrasi dalam pembelajaran, sekolah juga menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah sebagai salah satu upaya memperkaya sumber belajar anak. Kerja sama ini dilakukan melalui pemanfaatan koleksi buku cerita anak yang disediakan oleh perpustakaan serta kegiatan kunjungan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memberikan variasi bahan bacaan kepada anak agar tidak hanya terpaku pada buku yang tersedia di kelas. Ketersediaan buku yang lebih beragam membantu meningkatkan minat anak terhadap kegiatan membaca karena anak dapat memilih buku sesuai dengan minat dan rasa ingin tahunya. Guru juga memanfaatkan buku dari perpustakaan daerah sebagai media dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa kerja sama dengan perpustakaan daerah merupakan bagian dari upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas literasi anak usia dini. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa *"kami secara rutin menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah, baik melalui peminjaman buku maupun kegiatan kunjungan, agar anak-anak mendapatkan lebih banyak variasi bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Dengan adanya buku yang lebih beragam, anak terlihat lebih antusias dan memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan membaca di sekolah."*



Gambar kegiatan anak saat kunjungan Mobil Pintar dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Tanah Laut

Berdasarkan hasil observasi, kerja sama dengan perpustakaan daerah memberikan dampak positif terhadap antusiasme anak dalam kegiatan literasi. Anak terlihat lebih tertarik ketika diperkenalkan dengan buku-buku baru yang berbeda dari koleksi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal seperti perpustakaan daerah dapat memperkuat pelaksanaan literasi terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah.

2) Kegiatan Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan utama dalam pelaksanaan Program Literasi Ceria di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk menumbuhkan minat membaca dan kemampuan berbahasa anak usia dini. Guru menyampaikan cerita dengan cara yang menarik menggunakan intonasi, ekspresi, gerakan, serta berbagai media pendukung agar anak lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan buku cerita bergambar, boneka tangan, gambar seri, maupun media audiovisual sederhana sebagai alat bantu bercerita. Cerita yang disampaikan disesuaikan dengan tema pembelajaran dan perkembangan anak, seperti cerita tentang kehidupan sehari-hari, binatang, lingkungan, maupun cerita yang mengandung nilai moral dan karakter. Saat kegiatan berlangsung, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak berinteraksi dengan guru melalui pertanyaan sederhana mengenai tokoh, alur cerita, maupun pesan yang terdapat dalam cerita. Anak diberikan kesempatan untuk

menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali bagian cerita yang mereka ingat menggunakan bahasa sederhana sesuai kemampuan masing-masing. Salah satu guru menjelaskan: "*Anak-anak biasanya sangat antusias saat kegiatan bercerita. Mereka lebih mudah fokus dan aktif menjawab pertanyaan tentang isi cerita.*"



Gambar kegiatan anak saat kunjungan Mobil Pintar dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Tanah Laut

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat anak lebih tertarik terhadap buku cerita. Anak terlihat antusias mendengarkan cerita yang dibawakan guru serta aktif merespon pertanyaan yang diberikan. Selain itu, kegiatan bercerita juga membantu anak memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyimak, dan meningkatkan keberanian anak dalam berbicara.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak. Anak menjadi lebih mudah memahami isi cerita, lebih percaya diri dalam berkomunikasi, serta mulai menunjukkan minat untuk melihat dan membaca buku cerita secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan bercerita menjadi salah satu bentuk stimulasi literasi yang efektif dalam menumbuhkan minat membaca anak usia dini.

3) Pemanfaatan Pojok Baca

Pemanfaatan pojok baca merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Program Literasi CERIA di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Pojok baca disediakan di dalam kelas sebagai tempat yang nyaman dan menarik bagi anak untuk melihat, membaca, dan berinteraksi dengan berbagai buku cerita bergambar. Pojok baca ditata menggunakan rak buku, karpet, dan hiasan yang menarik agar anak merasa nyaman saat berada di area tersebut. Buku-buku yang tersedia disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, seperti buku cerita bergambar, buku pengenalan huruf, buku pengetahuan sederhana, serta buku yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru juga secara berkala mengganti dan menata kembali buku-buku yang ada agar anak tidak merasa bosan.

Dalam pelaksanaannya, anak diberikan kesempatan untuk mengunjungi pojok baca pada waktu-waktu tertentu, baik sebelum pembelajaran dimulai, saat kegiatan bermain, maupun setelah kegiatan pembelajaran selesai. Guru mendampingi anak ketika berada di pojok baca dengan mengajak anak melihat gambar, mengenal tulisan sederhana, serta membacakan cerita secara singkat. Anak juga diberikan kebebasan memilih buku yang disukai sehingga mereka merasa lebih tertarik untuk berinteraksi dengan buku.

Hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal buku secara lebih dekat dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap bacaan. Guru menyatakan: "*Anak-anak sangat senang ketika diberi kesempatan ke pojok baca. Biasanya mereka langsung memilih buku yang mereka sukai, melihat gambar-gambarnya, lalu meminta guru atau teman untuk*

membacakan cerita. Dari situ terlihat bahwa anak menjadi lebih tertarik dan terbiasa berinteraksi dengan buku."



Gambar guru mendampingi anak berkegiatan di pojok baca



Gambar anak berinteraksi dengan buku dan teman di pojok baca

Guru lain juga mengungkapkan bahwa kebebasan memilih buku membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan literasi. Menurutnya, *"ketika anak diberi kesempatan memilih sendiri buku yang ingin dibaca, mereka cenderung lebih fokus dan bertahan lebih lama di pojok baca dibandingkan ketika buku ditentukan oleh guru."* Guru lain juga mengungkapkan bahwa kebebasan memilih buku membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan literasi. Menurutnya, *"ketika anak diberi kesempatan memilih sendiri buku yang ingin dibaca, mereka cenderung lebih fokus dan bertahan lebih lama di pojok baca dibandingkan ketika buku ditentukan oleh guru."*

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca membantu meningkatkan minat baca anak secara bertahap. Anak mulai terbiasa memegang buku, mengenali gambar dan tulisan sederhana, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi buku yang dibaca. Dengan demikian, pojok baca menjadi salah satu sarana pendukung yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak usia dini. Keberadaan pojok baca membuat anak lebih dekat dengan buku dan terbiasa melihat berbagai bahan bacaan. Anak terlihat antusias memilih buku, membuka halaman buku, serta melihat gambar bersama teman-temannya. Selain itu, suasana pojok baca yang nyaman membantu menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi anak usia dini.

4) Penggunaan Media Digital

Penggunaan media digital menjadi salah satu bentuk pelaksanaan Program Literasi CERIA di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan dalam mendukung kegiatan literasi anak usia dini. Media digital digunakan sebagai sarana pembelajaran yang membantu menarik perhatian anak dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan media digital dilakukan secara terbatas dan tetap disesuaikan dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak.

Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan media digital seperti video cerita anak, lagu edukatif, animasi sederhana, dan buku cerita digital yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Media tersebut digunakan untuk membantu anak mengenal huruf, mendengarkan cerita, memahami kosakata baru, serta meningkatkan ketertarikan anak

terhadap kegiatan membaca. Guru juga mendampingi anak selama penggunaan media digital agar kegiatan pembelajaran tetap terarah dan sesuai tujuan. Saat kegiatan berlangsung, anak terlihat lebih fokus dan antusias ketika menyaksikan video cerita maupun animasi edukatif yang ditampilkan guru. Anak diajak menyimak cerita, mengenali gambar dan tulisan sederhana, serta menirukan kata atau kalimat yang terdapat dalam media pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan sederhana untuk melatih kemampuan menyimak dan pemahaman anak terhadap isi cerita.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. Salah satu guru menyatakan: *"Anak-anak biasanya lebih cepat tertarik ketika pembelajaran menggunakan video cerita atau animasi. Mereka lebih fokus menyimak cerita dan lebih mudah memahami isi cerita karena ada gambar, suara, dan gerakan yang menarik."*



Gambar anak melihat video cerita menggunakan media digital

Guru lain juga menjelaskan bahwa media digital digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti buku cerita. Menurutnya, *"Media digital membantu menarik perhatian anak, tetapi setelah menonton video atau animasi, kami tetap mengajak anak melihat buku cerita, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan agar pengalaman literasi mereka lebih lengkap."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang didampingi guru dapat menjadi sarana pendukung dalam menumbuhkan minat literasi anak usia dini tanpa mengesampingkan pentingnya interaksi langsung dengan buku dan kegiatan membaca.

Hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa penggunaan media digital memberikan dampak positif terhadap minat belajar dan minat membaca anak. Anak menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan literasi dan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Namun demikian, guru tetap mengutamakan penggunaan buku fisik dan interaksi langsung agar anak tetap memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan seimbang. Dengan demikian, penggunaan media digital menjadi salah satu media pendukung yang efektif dalam pelaksanaan Program Literasi CERIA. Dengan adanya media digital yang digunakan dalam pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi anak. Kombinasi gambar, suara, dan animasi membuat anak lebih mudah memahami isi cerita dan mengenal berbagai kosakata baru. Media digital juga membantu meningkatkan perhatian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

5) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Program Literasi CERIA di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan. Sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung pembiasaan literasi anak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Melalui keterlibatan orang tua, kegiatan literasi diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga minat membaca anak dapat tumbuh dengan lebih optimal.

Dalam pelaksanaannya, sekolah memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat langsung dalam kegiatan literasi di kelas, salah satunya melalui kegiatan orang tua

bercerita. Orang tua datang ke sekolah secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditentukan untuk membacakan atau menceritakan cerita kepada anak-anak menggunakan buku cerita maupun media sederhana lainnya. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan bagi anak.



Gambar orangtua membacakan cerita di sekolah

Selain kegiatan di sekolah, guru juga memberikan motivasi kepada orang tua untuk membiasakan kegiatan membaca di rumah, seperti membacakan cerita sebelum tidur, mengenalkan buku cerita kepada anak, serta mengajak anak berinteraksi dengan tulisan yang ada di lingkungan sekitar. Guru turut memberikan arahan sederhana mengenai pentingnya stimulasi literasi sejak dini agar orang tua dapat mendukung perkembangan bahasa dan minat baca anak secara optimal. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi anak. Guru mengungkapkan bahwa *"ketika orang tua rutin membacakan cerita di rumah dan mengajak anak mengenal buku, anak menjadi lebih cepat berkembang dalam hal bahasa dan lebih tertarik pada kegiatan membaca di sekolah. Karena itu kami selalu mengingatkan orang tua agar membiasakan kegiatan literasi sederhana di rumah"*.

Program ini didukung oleh program dari Bunda PAUD Kecamatan Panyipatan tentang orang tua membacakan buku kepada anak. Program ini bertujuan untuk membiasakan kegiatan membaca bersama antara orang tua dan anak sebagai bentuk stimulasi literasi sejak dini. Melalui program tersebut, orang tua didorong untuk meluangkan waktu membacakan cerita kepada anak baik di rumah maupun pada kegiatan tertentu di sekolah.

Kehadiran program ini memberikan penguatan terhadap pelaksanaan Program Literasi Ceria karena anak memperoleh pengalaman literasi yang berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kegiatan membacakan buku oleh orang tua tidak hanya membantu menumbuhkan minat baca anak, tetapi juga mempererat interaksi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak melalui kegiatan yang edukatif dan menyenangkan.

Program tersebut mendapat apresiasi sebagai Juara I Bunda PAUD Tingkat Kabupaten Tanah Laut Tahun 2025. Penghargaan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan Bunda PAUD telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung pengembangan budaya literasi anak usia dini di Kecamatan Panyipatan.



Gambar Pemberian Apresiasi Bunda PAUD Kabupaten Tanah Laut Tahun 2025

Berdasarkan hasil wawancara dan obesrvasi menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua membantu memperkuat pembiasaan literasi pada anak usia dini. Dukungan orang tua memberikan stimulasi yang berkelanjutan sehingga anak menjadi lebih dekat dengan buku dan kegiatan membaca. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan Program Literasi Ceria di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi Ceria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan Program Literasi Ceria di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan. Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan literasi secara rutin dan terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari, tersedianya pojok baca di setiap kelas, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Guru memiliki peran penting dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman saat mengikuti kegiatan membaca. Penggunaan buku cerita bergambar, kartu huruf, boneka tangan, dan media visual lainnya juga membantu meningkatkan perhatian dan antusiasme anak selama kegiatan literasi berlangsung.

Keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan Program Literasi Ceria. Orang tua memberikan respon positif terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan sekolah serta mendukung pembiasaan membaca di rumah. Kegiatan orang tua bercerita di sekolah turut memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan Program Literasi Ceria. Salah satu hambatan yang ditemukan yaitu masih adanya anak yang lebih tertarik menggunakan gawai dibandingkan membaca buku. Pengaruh media digital menyebabkan perhatian anak mudah teralihkan sehingga guru perlu menciptakan kegiatan literasi yang lebih kreatif dan menarik agar anak tetap fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan anak. Beberapa buku yang tersedia telah digunakan secara berulang sehingga sebagian anak mulai merasa bosan terhadap bahan bacaan yang ada. Perbedaan kemampuan fokus anak juga menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan literasi. Terdapat beberapa anak yang mudah terdistraksi dan belum mampu mengikuti kegiatan membaca dalam waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut mengharuskan guru menggunakan berbagai metode dan media yang menarik agar perhatian anak tetap terjaga selama kegiatan berlangsung.

Hambatan lainnya adalah kurangnya pembiasaan membaca di rumah pada sebagian anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa tidak semua orang tua memiliki waktu untuk mendampingi anak membaca di rumah sehingga pembiasaan literasi lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan menciptakan kegiatan literasi yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Upaya tersebut dilakukan agar kegiatan literasi tetap dapat berjalan secara optimal dan mampu menumbuhkan minat membaca anak sejak dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Literasi Ceria di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan dirancang untuk menumbuhkan minat membaca anak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Program ini dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari sehingga kegiatan literasi menjadi bagian dari pembiasaan anak di sekolah. Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca secara akademik, tetapi juga pada pengenalan literasi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aryani dan Purnomo (2023) yang menyatakan bahwa gerakan literasi merupakan strategi pembiasaan dan pembelajaran terintegrasi untuk membangun karakter gemar membaca.

Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga proses pembentukan kemampuan berpikir dan rasa ingin tahu anak. Dengan demikian, Program Literasi Ceria menjadi salah satu upaya sekolah dalam membangun budaya literasi sejak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Melalui pendekatan ini, anak didorong untuk aktif, berpikir kritis, dan berinteraksi dengan teman atau guru, yang semuanya mendukung pengembangan keterampilan literasi. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kaku membuat anak merasa lebih percaya diri dalam mencoba membaca, menulis, atau bercerita sesuai dengan tahap perkembangannya (Adriyani dkk., 2024).

Pelaksanaan Program Literasi Ceria sejalan dengan konsep pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa anak belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Melalui kegiatan literasi, anak diperkenalkan pada bahasa, simbol, gambar, ekspresi, dan cerita melalui kegiatan bermain sambil belajar sehingga anak merasa nyaman dan tidak tertekan dalam mengikuti kegiatan membaca. Kegiatan tersebut turut membantu perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah anak. Syamsuardi et al. (2025) menyatakan bahwa literasi anak usia dini menjadi landasan awal dalam meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membangun kesadaran dan keterampilan dasar anak di era modern.

Keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan Program Literasi Ceria. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Guru menggunakan berbagai metode dalam kegiatan literasi seperti membacakan cerita, bernyanyi sambil mengenal huruf, bermain bahasa, membaca gambar, dan mengajak anak menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana. Penggunaan metode yang bervariasi membantu anak lebih aktif dan tertarik mengikuti kegiatan literasi.

Hasil penelitian Rusanti, E., et al (2025). menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan bahasa anak usia dini melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran literasi. Strategi seperti teknik mendongeng, penyediaan pojok baca yang menarik, serta penggunaan buku cerita bergambar terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan

anak dalam kegiatan membaca. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator dan model literasi dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung serta memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak

Lingkungan belajar yang mendukung menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan Program Literasi CERIA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kelas telah dilengkapi dengan pojok baca yang berisi buku cerita bergambar, majalah anak, kartu huruf, dan berbagai media visual sesuai tahap perkembangan anak. Penataan pojok baca dibuat menarik dan nyaman melalui penggunaan warna cerah, gambar yang menarik, serta alas duduk yang nyaman sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keberadaan pojok baca membantu anak lebih dekat dengan buku dan menumbuhkan minat membaca sejak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rina, Sari, dan Saputra (2025), yang menyatakan bahwa minat membaca anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang mendukung. Lingkungan belajar yang nyaman, bersih, dan menyenangkan serta adanya sudut baca yang menarik dapat meningkatkan minat membaca anak dan mengurangi rasa bosan dalam belajar.

Pelaksanaan Program Literasi CERIA juga dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan sekolah, guru, dan orang tua. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah program membacakan cerita di rumah sebagai bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membangun pembiasaan literasi anak sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuhnya minat membaca anak. Anak yang terbiasa mendengarkan cerita di rumah cenderung lebih tertarik terhadap buku dan kegiatan membaca. Selain membantu menumbuhkan minat membaca, kegiatan membacakan cerita juga mampu mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Orang tua dapat berperan dengan membiasakan membaca bersama anak di rumah, menyediakan bahan bacaan sederhana, serta memberikan dukungan terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu orang tua berperan melakukan pengulangan terkait apa yang sudah diberikan di sekolah dan menerapkan pembiasaan kepada anak seperti membacakan buku cerita sebelum tidur (Fuadah, N. R., & Ruhaena, L. 2024).

Selain guru, orang tua juga diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan “Orang Tua Bercerita”. Kegiatan ini memberikan pengalaman berbeda bagi anak karena mereka dapat mendengarkan cerita secara langsung dari orang tua di lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Anak terlihat lebih antusias dan senang ketika orang tua ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penelitian Yuniarsih et al. (2025) dan Almaghfiroh et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan sosial emosional anak. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu terus ditingkatkan dalam mendukung program literasi anak usia dini.

Program Literasi CERIA juga berkolaborasi dengan Bunda PAUD Kecamatan yang memberikan dukungan dan motivasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya membangun kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program literasi di PAUD. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sagala (2017) serta Suyanto dan Djihad (2020) yang menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program literasi (Setiawan, R., & Wijaya, E. M. S. 2025).

Keberhasilan Program Literasi CERIA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Faktor yang paling dominan adalah konsistensi guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya mengenalkan huruf dan buku, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain, bercerita, dan penggunaan berbagai media pembelajaran. Kondisi tersebut membuat anak memiliki pengalaman positif terhadap kegiatan membaca.

Faktor dominan lainnya adalah keterlibatan orang tua dalam pembiasaan literasi. Dukungan orang tua melalui kegiatan membaca bersama di rumah membantu memperkuat stimulasi yang diberikan sekolah sehingga perkembangan minat baca anak berlangsung lebih optimal.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan budaya literasi pada satuan PAUD tidak harus dilakukan melalui program yang kompleks dan membutuhkan biaya besar. Program literasi dapat dilaksanakan melalui pembiasaan sederhana yang terintegrasi dalam kegiatan belajar, didukung oleh lingkungan literasi yang menarik, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Program Literasi CERIA di UPTD TK Negeri Pembina Panyipatan merupakan upaya dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui kegiatan literasi yang menyenangkan, terintegrasi dalam pembelajaran, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membacakan cerita, bermain bahasa, penggunaan buku cerita bergambar, serta penyediaan pojok baca yang menarik dan nyaman bagi anak.

Keberhasilan Program Literasi CERIA didukung oleh peran aktif guru sebagai fasilitator dan model literasi yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran literasi. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui kegiatan membaca bersama di rumah dan program “Orang Tua Bercerita” turut memberikan dampak positif terhadap perkembangan minat baca dan kemampuan bahasa anak.

Lingkungan belajar yang mendukung serta adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program literasi. Dengan demikian, Program Literasi CERIA dapat menjadi salah satu bentuk praktik baik dalam pengembangan budaya literasi anak usia dini di lingkungan PAUD.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, satuan PAUD perlu mengembangkan program literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran dan melibatkan orang tua secara aktif.

Secara praktis, sekolah disarankan untuk memperbanyak variasi bahan bacaan, memperkuat kerja sama dengan perpustakaan dan lembaga terkait, serta meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan kegiatan literasi yang kreatif dan menyenangkan.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas Program Literasi CERIA terhadap perkembangan kemampuan literasi awal anak menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak program.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, Darmiyati, & Halimatussadi'yah. (2024). Classroom Management for Improving Children's Literacy. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v4i1.12227>
- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158-13180.
- Ama, R. G. T. (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219-229. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>
- Amalia, W. O. S., Nurlina, N., & Usman, U. (2025). Tinjauan Literatur tentang Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Bermain Guna Stimulasi Literasi Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 181-198. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/11343>
- Anggraeni, Junia Arum. (2014). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri I Parangtritis: Studi Kasus.
- Annas, A. N., Baguna, I., Abdjul, S. P., Yusuf, I. A. M., Asipu, S., & Kobandaha, F. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, jkppk.v2i3.476
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 47-68.
- Aulia, R. N., Habibah, U., Nabila, P. S., & Hendarwati, E. (2025). Strategi Literasi Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Buku Bergambar. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 180-192. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pedagogi/article/view/27185/9711>
- Baiti, N., & Zulkarnaen, M. (2022). Pelatihan Stimulasi Keterampilan Literasi Awal Anak Usia Dini Melalui Media Poster Di Masa Pandemi. *An-Nas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.24853/an-nas.1.2.25-32>
- Fuadah, N. R., & Ruhaena, L. (2024). Aktivitas Menyenangkan untuk Stimulasi Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 353-366. <https://pdfs.semanticscholar.org/a259/851496ff05883e92f7af1ed5d1aae0737d43.pdf>
- Gea, A., & Zega, R. F. W. (2025). Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 209–219. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1622>
- https://eprints.uny.ac.id/13814/1/Skripsi_Arum%20Junia%20Anggraini_09108244031.pdf diakses 30/10/2025
- OECD. (2022). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *The Language of Science Education*, 1, 1–9. <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rina, N., Sari, N., & Saputra, D. Y. (2025). Analisis gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca anak usia dini pada Kelompok Bermain Bustanul Wildan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 191-205. <https://ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/1171>
- Rusanti, E., Arifin, I., & Yafie, E. (2025). Peran Guru Dalam Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini: Sistematika Studi Literatur. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 754-765.
- Safarudin, R., Sepriyanti, N., Zulfamanna, & Kustanti, M. 2023. Penelitian Kualitatif. 3. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536/1131>
- Saleh, Sirajuddin. (2017) Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan Bandung. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Setiawan, R., & Wijaya, E. M. S. (2025). Sahabat Perpustakaan Digital: Peningkatan Kemitraan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Literasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat:*

- BAKTI KITA, 6(2), 59-64.
- Siregar, Yanti, Asri. Murhayati, Sri. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. <https://file:///C:/Users/USER/Downloads/919+Asri+45305-45314.pdf> diakses 30/10/2025
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi Pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931-3943.
- Syamsuardi., Asti, A. S. W., Sugiarti, T., Kurnia, R., & Amri, N. A. (2025). Pengembangan Literasi Anak Usia Dini melalui Pendekatan Bermain: Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Insan Cita Masamba Luwu Utara. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 105-113.
- Tangse, U. H. M. (2022). Literasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pentingnya Lingkungan Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 6(1).
- Ulfadhilah, K. (2024). Manajemen Desain Lingkungan pada Program Kegiatan PAUD Ramah Anak. *JIEM: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 63–73. <https://doi.org/10.24235/jiem.v8i1.16908>
- Wachidah, L. R., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Ramah Anak pada Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 207-218. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/12773>
- Yulia, R., & Eliza, D. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Yuniarsih, A., Pangesti, N. A., Andini, S. N., & Amelia, D. (2025). Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Minat Baca Siswa. *Educational Journal of Bhayangkara*, 5(1), 1-7
- Zahra, A., & Safrida, S. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Literasi Anak Desa Terpencil di Aceh Barat. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i2.47696>